

**GENERASI MUDA DAN PEKERJAAN DI SEKTOR PERTANIAN : FAKTOR PERSEPSI DAN MINAT
(STUDI KASUS MAHASISWA POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MANOKWARI)**

YOUNG GENERATION AND JOBS IN THE AGRICULTURAL SECTOR : PERCEPTION AND INTEREST FACTORS (CASE STUDY OF THE AGRICULTURAL DEVELOPMENT POLYTECHNIC MANOKWARI)

Y. Yan Makabori¹⁾, Triman Tapi²⁾

^{1,2)}Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

Email:

yanmkw@gmail.com

triman_09@yahoo.com

Abstract

An interest in a career in agriculture is the main reason young people choose agriculture-based vocational education, but many factors influence that decision. This study aims to describe the perceptions of Polbangtan students of Manokwari about agriculture and their interest in working in the agricultural sector and to illustrate the factors that shape this interest. This research was conducted at the Polbangtan Campus of Manokwari, with student objects, with a quantitative research approach and data analysis through non-parametric statistical tests (Chi-Square and Spearman tests), obtaining information that young people's perceptions of employment in the agricultural sector as a whole were negative. This means that employment in the agricultural sector is less attractive to educated young people because there are factors that are driving factors /internal factors, and pull factors / external factors. There is no significant relationship between internal and external variables when conducting statistical tests. Internal factors (motivation, knowledge and personality) and external factors (socioeconomic status, job socialization and cosmopolitan levels) in the younger generation tend to have a negative view of employment in the agricultural sector and there is no significant relationship between internal factors and external factors with field perception work in the agricultural sector. Therefore, there is a need for stakeholder support and understanding of the younger generation that the agricultural industry can be inclusive and working as a farmer is also a career with adequate rewards. The agricultural sector will be an attractive and promising sector if it is managed diligently and seriously.

Keywords: Interest, Perception, young generation, agriculture

Abstrak

Minat untuk menekuni dunia pertanian semestinya menjadi alasan utama generasi muda memilih pendidikan berbasis vokasi pertanian, namun banyak faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi generasi muda khususnya mahasiswa Polbangtan Manokwari terhadap pertanian dan minat mereka akan bekerja di sektor pertanian serta mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk minat tersebut. Penelitian yang dilaksanakan di Kampus Polbangtan Manokwari, dengan objek penelitiannya mahasiswa Polbangtan Manokwari, melalui pendekatan penelitian kuantitatif dan analisis data lewat uji statistik non-parametrik (uji *Chi-Square* dan *Spearman*), diperoleh informasi bahwa persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian secara keseluruhan adalah negatif. Artinya pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda terdidik, karena adanya faktor yang bersifat *push factor* (pendorong)/faktor

internal, dan *pull factor* (faktor penarik)/faktor eksternal. Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada variabel internal maupun eksternal ketika dilakukan uji statistik. Faktor internal (motivasi, pengetahuan dan kepribadian) dan Faktor eksternal (status sosial ekonomi, sosialisasi pekerjaan dan tingkat kosmopolitan) pada generasi muda terlihat cenderung berpandangan negatif terhadap pekerjaan disektor pertanian dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan persepsi pekerjaan disektor pertanian. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan stake holder dan pemahaman pada generasi muda bahwa industri pertanian dapat menjadi inklusif serta bekerja sebagai petani juga merupakan suatu karir dengan *reward* yang memadai. Sektor pertanian akan menjadi sektor yang menarik dan menjanjikan apabila dikelola dengan tekun dan sungguh-sungguh.

Kata kunci : Minat, Persepsi, generasi muda, pertanian

Pendahuluan

Persentase penduduk di Papua Barat yang bekerja di sektor pertanian tercatat mencapai 48.71 persen, dan selama kurun waktu 10 tahun terakhir, jumlah rumah tangga usaha pertanian, terus mengalami penurunan (BPS Provinsi Papua Barat 2017). Kecenderungan penurunan tersebut, membuat sektor pertanian dinilai memiliki produktivitas yang rendah, karena dengan 48,71 persen tenaga kerja hanya mampu memberikan sumbangan sebesar 11,65 persen terhadap total PDRB. Tingkat pendidikan tenaga kerja sektor ini juga lebih banyak didominasi oleh pekerja dengan pendidikan rendah. Indikasinya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin menurunkan minatnya kearah pertanian.

Realitas ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran minat bekerja atau menekuni pekerjaan disektor pertanian ke sektor diluar pertanian. Ada sejumlah penyebab, seperti pertanian dianggap tidak mampu menopang masa depan, akses lahan

dan modal yang terbatas, minim akses pelayanan finansial, pasar serta teknologi baru. Selain itu, minimnya berbagai dukungan lain bagi generasi muda. Faktor-faktor tersebut, berkontribusi membentuk persepsi generasi muda melihat pertanian menjadi sektor yang tidak menjanjikan. Kondisi ini hampir dialami semua subsektor pertanian. Hal itu belum termasuk menurunnya minat lulus sarjana pertanian yang mau bekerja di sektor pertanian.

Sebagaimana dipertegas dalam Susilowati (2016), bahwa sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan image kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, maka semakin membaiknya tingkat pendidikan tenaga kerja muda tidak akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian akan tetap ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang berpendidikan tinggi (Susilowati 2016). Raharjo (2004), mengemukakan hasil

penelitian di Missouri (AS) bahwa pemuda yang mempunyai tingkat pendidikan atau kecakapan terbaik telah meninggalkan daerah sektor pertanian dan beranjak ke daerah non pertanian seperti kota (Hendri 2014). Eksodus ini, didasari asumsi mereka untuk mengejar tujuan karir dan peluang ekonomi perkotaan yang lebih baik dibandingkan daerah pedesaan (Ogbeide, Ele, and Ikheloa 2015).

Mengatasi minimnya minat generasi muda bekerja disektor pertanian mendorong Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) mengupayakan langkah-langkah strategis terciptanya regenerasi petani, salah satunya melalui transformasi pendidikan tinggi vokasi pertanian dari STPP menjadi Politeknik Pembangunan Pertanian. Secara signifikan Dampaknya terjadi peningkatan minat generasi muda masuk dunia pendidikan pertanian sebesar 12 kali lipat (1.237 persen), yaitu dari 980 pendaftar di tahun 2013 menjadi 13.111 pendaftar di POLBANGTAN pada tahun 2018 (Nasrulhaq 2018). Sejak 2017, jumlah mahasiswa mulai meningkat lebih dari 100 orang per angkatan. Tercatat pada tahun akademik 2017/2018 jumlah mahasiswa Polbangtan Manokwari sebanyak 294 orang mahasiswa. Jika semula STPP hanya berorientasi pada penyuluhan, adanya transformasi lebih berorientasi untuk

menghasilkan lulusan *job creator* di bidang pertanian.

Minat untuk menekuni dunia pertanian semestinya menjadi alasan utama masuk pendidikan pertanian, namun banyak faktor yang mempengaruhi keputusan menempuh pendidikan pertanian khususnya di Polbangtan Manokwari. Dugaan sementara status pendidikan yang berbasis beasiswa dan keinginan (daya tarik) menjadi seorang PNS, merupakan tujuan utama pada sebagian besar generasi muda untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Harapan mendapatkan gelar sarjana dijadikan modal utama nantinya untuk melamar pekerjaan pada instansi pemerintah ketimbang menjadi *job creator* dibidang pertanian. Banyak pertimbangan menentukan preferensi pekerjaan bagi kaum muda, menurut Sears (1982), konstelasi total faktor psikologis, sosiologis, pendidikan, fisik, ekonomi dan kesempatan secara bersama membentuk preferensi kerja individu muda.

White menyebutkan ada 3 hal yang menyebabkan orang muda beralih dari pertanian, yaitu: 1) menghilangnya keahlian dan pengetahuan mengenai pertanian di kalangan pemuda pedesaan (*deskilling youth*); 2) menurunnya persepsi mengenai pertanian dan hidup di pedesaan; 3) abainya pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan. Pendidikan telah melahirkan generasi-generasi muda yang terdidik tetapi tidak mengakrabi

pengetahuan tentang pertanian. Pertanian juga hanya dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah (*something for those who dont do well in school*) (White 2012).

Menurut Inwood dan Sharp (2009), regenerasi merupakan isu krusial dalam relasi pedesaan-perkotaan. Pertanian merupakan sektor khusus yang regenerasinya banyak dijadikan pembanding sektor-sektor lainnya (Rasmikayati, Setiawan, And Saefudin 2017). Orang muda yang sekolah dan kuliah memiliki preferensi untuk tidak bekerja di bidang pertanian dan lebih memilih bekerja di sektor non pertanian seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Menurut mereka lebih menjanjikan dari segi penghasilan (Nugraha and Herawati 2015).

Lalu, bagaimana generasi muda memandang pekerjaan sektor pertanian dan faktor-faktor apa saja yang membentuk minat mereka terhadap pekerjaan di sektor pertanian? Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Persepsi generasi muda khususnya mahasiswa Polbangtan Manokwari terhadap pertanian dan minat bekerja di sektor pertanian serta mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk minat tersebut. Diharapkan ada bahan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan mendorong terciptanya regenerasi petani khususnya melalui dunia pendidikan berbasis pertanian

Kajian Teori

Minat

Minat merupakan kecenderungan tertarik pada sesuatu objek atau menyenangkan sesuatu objek (Suryabrata 1988). Menurut Crow and Crow minat adalah pendorong seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu (Killis 1988), dan sumber motivasi untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (Hurlock 2007). Menurut H.C. Witherington yang dikutip Suharsimi Arikunto, “Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, suatu masalah atau situasi yang mengandung kaitan dengan dirinya“ (Arikunto 1993). Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu “Faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan faktor emosional” (Killis 1988). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sudarsono (1980), bahwa faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
2. Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.

3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu (Agung and Sumaryanto 2015)

Minat terhadap ilmu pertanian dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong setiap individu untuk memahami proses pengolahan tanaman dan lingkungannya agar menciptakan suatu produk yang berdaya saing (Mardjuki 1990). Sehingga dapat disimpulkan, faktor yang menimbulkan minat terdiri dari dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan motif, dan dorongan emosional. Timbulnya minat pada diri individu berasal dari individu, selanjutnya individu mengadakan interaksi dengan lingkungannya yang menimbulkan dorongan sosial dan dorongan emosional.

Persepsi Bekerja di Sektor Pertanian

Leavit (1978), berpendapat bahwa persepsi merupakan interpretasi seseorang mengartikan sesuatu yang ditangkap oleh alat inderanya. Menurut Kayam (1985) dalam Puspasari (2010), persepsi berhubungan dengan penerimaan atau penolakan dan melibatkan aktivitas penginderaan yang bergantung pada stimulus fisik dan sosial yang ada disekitar (Young,1951 dalam Yunita, 2011). Hal-hal yang ada di lingkungan akan diolah bersama dengan hal yang telah dipelajari sebelumnya baik itu berupa harapan,

nilai dan sikap, ingatan, dan lain-lain (Hendri 2014).

Yunita (2011), menjelaskan persepsi setiap individu terbagi atas dua kelompok besar, yaitu : 1) Karakteristik internal, berkaitan langsung dengan dirinya (jenis kelamin, umur, tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan); 2) Karakteristik eksternal, dipengaruhi oleh lingkungan dan mempengaruhi penilaian seseorang, (lingkungan sosial budaya, interaksi antar individu, dan media komunikasi).

Generasi Muda dan Pertanian

Perubahan struktur ketenagakerjaan di sektor pertanian, banyak dijumpai di negara-negara agraris di dunia, seperti di Philipina dimana rata-rata usia petani mencapai 57 tahun, dan semakin sulit ditemukan pemuda yang kembali ke pertanian. Begitupun dengan negara maju seperti di Jepang dan Eropa dimana umur petani mencapai rata-rata 65 tahun. Sedangkan di negara-negara Afrika, walaupun sekitar 65% pemudanya tinggal di daerah pedesaan namun mereka tidak tertarik bekerja di sektor pertanian (White, 2009; Leavy & Smith, 2010). Fenomena keluarnya pemuda dari sektor pertanian akan menjadi permasalahan serius yang mengancam regenerasi petani (Ningrum et al. 2016).

Leavy dan Hossain (2014) dan Murphy (2014), mencatat bahwa pertanian adalah pekerjaan yang menantang secara mental dan fisik, dan kaum muda tidak menganggap

pertanian sebagai jaminan bagi masa depan (Ogbeide et al. 2015). Perubahan persepsi generasi muda dalam memandang pertanian ke depan tidak terlepas dari relasi-relasi yang terbangun dalam struktur dan formasi sosial yang mengkontekstualisasikannya. Jika dalam pertanian skala kecil berbasis rumah tangga, relasi antar generasi terlihat dari pola hubungan kerja antara orang tua dan anak, sebaliknya dalam rejim pertanian yang lebih kompleks, hubungan kerja melibatkan struktur sosial yang lebih luas, termasuk negara (melalui instrumen aturan), korporasi (yang mengendalikan sumber daya dan menciptakan hubungan kerja baru) serta sistem pasar yang diciptakannya (Ningrum et al. 2016).

Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dan Minat Pekerjaan di Sektor Pertanian

Minat terhadap pekerjaan di pertanian dapat berasal dari faktor intern maupun ekstern diri seseorang. Menurut Purwanto (1987), faktor intern terbagi menjadi dua, yaitu: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor ekstern, terbagi menjadi dua, yaitu: faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial. (Melkisedek and Yuliawati 2018).

Faktor Internal

a) Motivasi

Motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan suatu tujuan tertentu, memberi

kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan (Martoyo 2007:183). Chung dan Megginson (Gomes 2000), mengemukakan bahwa motivasi adalah perilaku yang ditunjukkan pada sasaran.. Ketersediaan fasilitas dan kemudahan dalam mengakses informasi pertanian (baik melalui internet dan buku diperpustakaan), kurikulum dan sistem pembelajaran yang menarik serta dorongan terciptanya kewirausahaan, menjadi motivasi untuk belajar menekuni pekerjaan pertanian.

b) Pengetahuan

Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan memiliki 6 tingkatan pengetahuan diantaranya: tingkat pertama, tahu setelah mendapatkan pengetahuan; tingkat kedua, memahami pengetahuan yang didapatkan; tingkat ketiga, dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari; tingkat keempat, mampu menjabarkan suatu materi atau menganalisis, tingkat kelima, dapat mensintesis atau menunjukkan kemampuan untuk meringkas suatu materi; dan tingkat pengetahuan yang keenam, seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi. Semakin dalam pengetahuan seseorang akan pertanian, akan semakin mendorong orang tersebut tertarik (minat) berkecimpung di pertanian.

c) Kepribadian

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu baik bersikap dan berkehendak maupun perbuatan. Terdapat 2 faktor yang memengaruhi kepribadian, yaitu :1) Faktor Internal; yang berasal dalam diri sendiri seperti faktor yang berhubungan dengan konsitusi tubuh, struktur tubuh dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus, dan 2) Faktor eksternal; yaitu keluarga dan lingkungan (Sjarkawi 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kepribadian menekuni atau mengerjakan sesuatu usaha secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap minat berusaha. Untuk itu perlu adanya upaya menumbuhkan dan membangun potensi diri generasi muda. Jika semakin banyak yang memiliki potensi kepribadian misalnya jiwa wirausaha di bidang pertanian, semakin banyak pula yang berminat berwirausaha dan siap menjalani proses kewirausahaan (Aprilianty 2012).

Faktor Eksternal

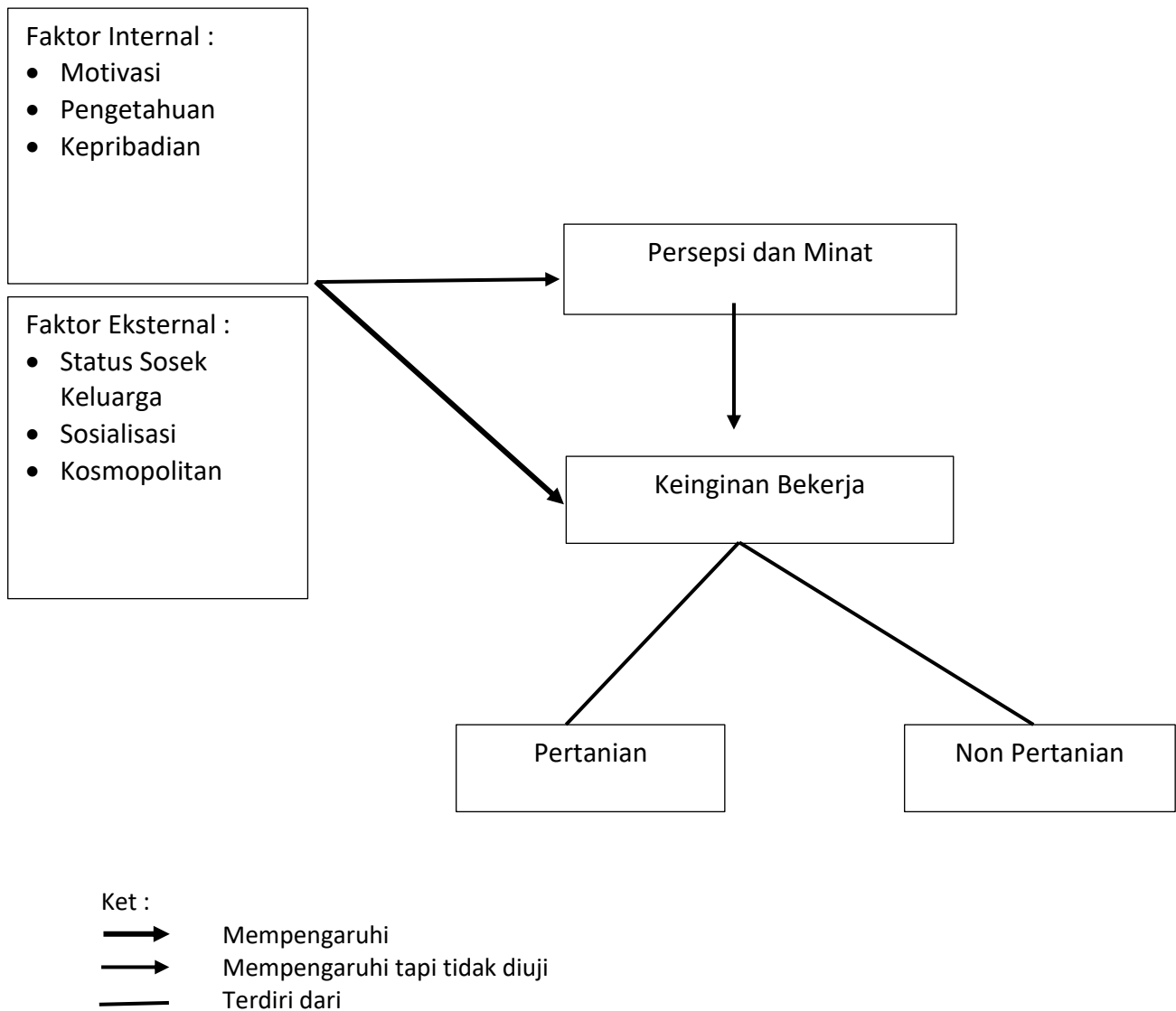
Dalam hal pemilihan pekerjaan maupun persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian ini, faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu status sosial ekonomi keluarga, sosialisasi pekerjaan dan tingkat kosmopolitan. Pekerjaan merupakan aspek pelapisan sosial

yang penting, apabila jenis pekerjaan seseorang diketahui, maka akan mudah untuk menduga tinggi rendahnya pendidikan, standar hidup, teman, jam kerja dan kebiasaan sehari-hari keluarga orang ini (Setiadi dan Kolip 2010; Hendri 2014).

Herlina (2002), menemukan fakta dalam penelitiannya bahwa para orang tua memberikan pandangan kalau bekerja di sektor pertanian itu capek, dipandang rendah, dan masa depannya tidak terjamin. Hal ini menyebabkan pemuda desa memiliki pandangan atau penilaian yang kurang baik terhadap pekerjaan pertanian sehingga mencoba untuk keluar dari sektor pertanian tersebut (Hendri 2014). Sejalan dengan hal tersebut, fakta menunjukkan bahwa semakin baik sosialisasi pekerjaan pertanian maka akan semakin baik persepsi pemuda terhadap pekerjaan pertanian tersebut (Chandra 2004).

Sosialisasi yang intens dibangun akan mendorong terciptanya keterbukaan terhadap informasi dari luar. Keterbukaan seseorang terhadap informasi berdampak pada tingkat kosmopolitannya (Parlina 2012). Tingkat kosmopolitan memiliki hubungan negatif dengan pekerjaan pertanian, ketika tingkat kosmopolitan generasi muda rendah maka ia akan cenderung untuk memiliki persepsi yang tinggi atau lebih baik terhadap pekerjaan pertanian (Chandra 2004).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari data primer dengan metode survei yang menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian, dan data sekunder dengan menggunakan kajian pustaka dan studi literatur. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Polbangtan Manokwari, dengan waktu pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan November tahun 2018. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan unit penelitian ini yaitu Mahasiswa Polbangtan Manokwari. Jumlah sampel penelitian sebanyak 40 orang mahasiswa. Analisis data menggunakan beberapa alat analisis deskriptif berupa tabel frekuensi, tabulasi silang, gambar, dan grafik untuk melihat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap persepsi dan minat terhadap pekerjaan pertanian. Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan uji statistik non-parametrik melalui uji *Chi-Square* dan *Spearman*. Data dianalisis lebih lanjut dengan software SPSS 16.0.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase terbesar responden masih berusia ≤ 20 tahun

(82,5%) sisanya berusia diatas 20 tahun (17,5%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Tahun 2018

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	18	7	17,5
2	19	12	30,0
3	20	14	35,0
4	21	5	12,5
5	22	2	5,0
Total		40	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berlatarbelakang pendidikan dari sekolah menengah kejuruan pertanian (60%), karena umumnya responden berasal dari jalur undangan siswa SMK Pertanian, dan rekomendasi Dinas Pertanian Kabupaten/BPP.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Sekolah Menengah Atas Terakhir Tahun 2018

No	Asal Sekolah	Jumlah	Persentase
1	SMA Umum	16	40,0
2	SMK Pertanian	24	60,0
Total		40	100,0

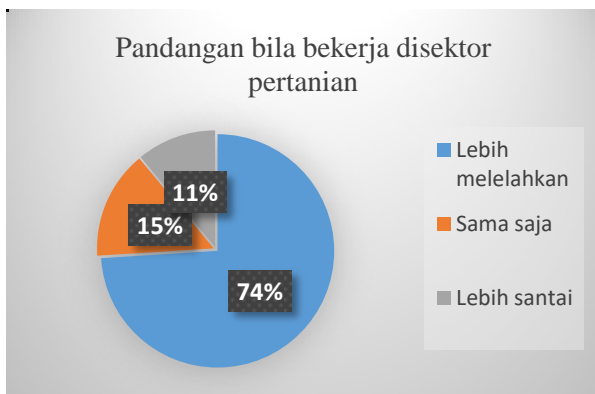
Responden umumnya berasal dari wilayah Papua dan Papua Barat (87,5%), dan umumnya orangtua mereka bermukim di kawasan perdesaan, daerah terpencil dan terlibat dalam kegiatan pertanian.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal Daerah Tahun 2018

No	Asal Daerah (Provinsi)	Jumlah	Persentase
1	Papua	15	37,5
2	Papua Barat	20	50
3	Maluku	2	5
4	Maluku Utara	1	2,5
5	Nusa Tenggara Timur	2	5
Total		40	100,0

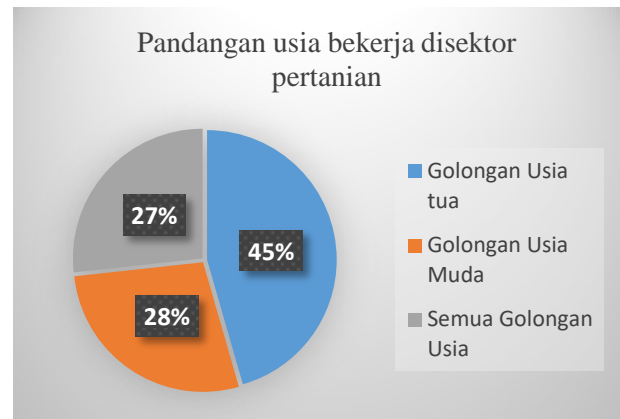
Persepsi Responden terhadap Perkerjaan di Sektor Pertanian

Gambar 2 menunjukkan gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi bekerja sebagai petani itu lebih melelahkan (74%). Menurut mereka, dikarenakan bekerja di sektor pertanian dilakukan diluar ruangan terbuka yang bersentuhan langsung dengan kondisi cuaca, baik itu panas maupun hujan.



Gambar 2. Pandangan Responden terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian

Namun Gambar 2 menunjukkan sektor pertanian dipandang sama melelahkan dengan pekerjaan di sektor lain (11%), dan bahkan ada yang menilai lebih santai ketika bekerja di sektor pertanian (15%). Penilaian generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian juga dilihat dari segi umur yang cocok bekerja di sektor pertanian. Menurut sebagian besar mereka (45%), yang cocok bekerja di sektor pertanian merupakan golongan usia 40 tahun ke atas (Gambar 3).



Gambar 3. Pandangan Responden terhadap Usia Bekerja di Sektor Pertanian

Sementara untuk generasi usia muda lebih baik bekerja dan mencari pekerjaan di luar bertani ketika masih muda. Hal ini seperti diungkapkan oleh DM (20 tahun) : *“untuk kami yang masih umur muda, masih terbuka banyak kesempatan untuk mencari pekerjaan diluar tanpa harus menjadi petani...apalagi sudah punya ijazah sarjana”*. Disisi lain , terdapat pandangan beberapa respoden yang menilai sudah saatnya generasi muda mau untuk bekerja disektor pertanian (27%) dan bekerja disektor pertanian bisa ditekuni oleh semua golongan usia (28%). Menjadi seorang wirausaha dibidang pertanian dapat menjadi kesempatan generasi muda berkecimpung di dunia pertanian, sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah.

Adapun untuk tingkat persepsi responden akan pekerjaan di sektor pertanian dapat lebih rinci dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi responden terhadap pekerjaan di sektor pertanian

No	Persepsi	Jumlah	Persentase
1	Positif	13	32,5
2	Negatif	27	67,5
Total		40	100,0

Tabel 4 memperlihatkan bahwa persepsi responden terhadap pekerjaan disektor pertanian didominasi oleh persepsi yang negatif. Latar belakang responden yang sebagian besar bukan berasal dari keluarga petani dan tidak memiliki lahan pertanian menjadi penyebab perbedaan hasil tersebut. Selain itu, tampaknya faktor pendidikan yang dimiliki responden juga berperan dalam membentuk penilaian mereka terhadap pekerjaan pertanian ini. Kondisi ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Chandra (2004) yang menemukan bahwa persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian secara keseluruhan masih tinggi (positif). Herlina (2002) mengemukakan hal yang sama dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa pemuda yang berpendidikan rendah atau hanya lulus SD memiliki persepsi terhadap pekerjaan sektor pertanian lebih baik dari pada pemuda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan Tobing (1994) dalam Setiawan (2007) bahwa semakin terdidik seseorang, harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan juga semakin tinggi.

Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dan Minat Generasi Muda terhadap Pekerjaan di Pertanian

Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang negatif terhadap pekerjaan di sektor pertanian (lihat Tabel 5), dan memandang keinginan untuk bekerja disektor pertanian bukan merupakan prioritas utama (cita-cita) atau harapan kelak menyelesaikan pendidikan di Polbangtan.

Motivasi utama adalah bagaimana bisa menggunakan ilmu yang diperoleh selama menempuh studi di Polbangtan untuk berkecimpung di dunia kerja sektor formal, bukan sebagai petani atau pengelola usaha pertanian. Selain itu, dukungan orangtua terhadap anaknya untuk menekuni atau melanjutkan kegiatan bertani warisan orang tua sangat minim. Namun ada juga ditemui, beberapa responden (17,5%) memiliki motivasi positif terhadap pekerjaan sektor pertanian berupa keinginan untuk menjadi pengusaha dibidang pertanian melalui kegiatan kewirausahaan.

Tabel 5. Faktor Motivasi Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

No	Motivasi	Jumlah	Persentase
1	Positif	7	17,5
2	Negatif	33	82,5
Total		40	100,0

Pengetahuan

Pengetahuan generasi muda yang menempuh pendidikan di Polbangtan dalam bertani pada umumnya masih rendah, sebagaimana ditunjukkan Tabel 6.

Tabel 6. Faktor Pengetahuan Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

No	Pengetahuan	Jumlah	Persentase
1	Positif	14	35,0
2	Negatif	26	65,0
Total		40	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa generasi muda yang merupakan mahasiswa Polbangtan memandang pertanian masih terbatas pada kegiatan pertanian yang konvensional dan memiliki pandangan yang negatif. (65%). Namun ada juga diantara generasi muda ini memiliki pengetahuan positif tentang pertanian, umumnya mereka berlatarbelakang dari keluarga petani.

Kepribadian

Kepribadian dalam kajian penelitian ini terfokus pada pribadi individu yang giat untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi (Winardi 1992). Berdasarkan hasil wawancara, responden sebagian besar (55%) memiliki kepribadian yang bebas untuk menentukan pilihan bekerja diluar sektor pertanian. Bagi generasi muda, kepribadian mereka telah terbentuk selama pendidikan

untuk bekerja bukan sebagai seorang petani atau pengelola usaha pertanian secara mandiri. Berbagai faktor penghambat seperti kepemilikan lahan usaha, modal dan dukungan keluarga menjadi variabel pendukung ketidakinginan generasi muda untuk mau menekuni profesi sebagai seorang petani.

Namun hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 45% responden memiliki kepribadian positif untuk mau menekuni pekerjaan disektor pertanian sebagai seorang *entrepreneur*. Keinginan ini didorong oleh pengetahuan yang diperoleh selama kuliah di Polbangtan, dimana mereka turut terlibat sebagai anggota kelompok penerima bantuan dana program Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) yang diberikan oleh Kementerian Pertanian.

Tabel 7. Faktor Kepribadian Generasi Muda untuk Bekerja di Sektor Pertanian

No	Kepribadian	Jumlah	Persentase
1	Positif	18	45,0
2	Negatif	22	55,0
Total		40	100,0

Hubungan Faktor Internal Dengan Persepsi Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian

Faktor internal seperti motivasi, pengetahuan dan kepribadian yang dimiliki responden, terlihat cenderung berpandangan negatif terhadap pekerjaan disektor pertanian. Bila dikaitkan antara faktor internal dengan persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian

terdapat kecenderungan tidak adanya hubungan sebagaimana diperlihatkan Tabel 8.

karyawan pada perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertanian atau peternakan. Adapun keiginan bekerja disektor pertanian

Tabel 8. Hubungan antara faktor internal dengan persepsi pekerjaan disektor pertanian

Faktor Internal	Persepsi				Uji Chi Square		Keterangan
	Negatif		Positif		P _{hit}	α (10%)	
	Σ	%	Σ	%			
Motivasi	33	82,5	7	17,5	0.180	0.10	Tidak Terdapat Hubungan
Pengetahuan	26	65	14	35	0.695	0.10	Tidak Terdapat Hubungan
Kepribadian	18	45	22	55	0.457	0.10	Tidak Terdapat Hubungan

Menggunakan uji Chi-square terlihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel faktor internal dengan persepsi pekerjaan disektor pertanian. Faktor motivasi, pengetahuan dan kepribadian memiliki nilai P_{hit} > α 10%, sehingga H₀ diterima artinya artinya tidak terdapat hubungan diantara ketiga variabel dengan persepsi terhadap pekerjaan pertanian. Motivasi tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian, karena generasi muda yang menjadi responden merupakan mahasiswa Polbangtan yang masih fokus dalam studi dan belum memikirkan dimana akan bekerja bila telah menamatkan pendidikan. Namun ketika dikaji lebih dalam sebagian besar mereka ingin bekerja sebagai aparatur sipil negara atau

sebagai wirausaha muda menurut mereka akan terkendala ketersediaan modal dan lahan.

Faktor Pengetahuan tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian, karena sebagian besar responden umumnya merupakan siswa lanjutan pendidikan berjenjang formal (SMA/SMK Pertanian). Pengetahuan tentang pertanian cenderung terkoneksi pada pengetahuan umum secara teori dan belum secara mendalam memahami pengetahuan aplikatif bidang pertanian. Faktor Kepribadian juga tidak memiliki hubungan nyata dengan persepsi terhadap pekerjaan disektor pertanian, karena umumnya responden belum menentukan dan memutuskan kemana mereka akan berkarya setelah tamat pendidikan di Polbangtan.

Ada kecenderungan yang nampak bahwa resistensi terhadap pertanian oleh generasi muda bukan hanya sekedar persoalan untung atau rugi, melainkan ada persoalan nilai dan identitas. Nilai-nilai yang diusung oleh kapitalisme modern yang memupuk dengan begitu suburnya sifat-sifat hedonisme, gaya hidup instan, individualis, nampaknya secara sadar atau tidak, terus diinternalisasi pada generasi muda sekarang ini (Hamyana 2017).

Hubungan Faktor Eksternal dengan Persepsi terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian

Faktor eksternal generasi muda yang terdiri dari status sosial ekonomi, sosialisasi pekerjaan dan tingkat kosmopolitan bila dikaitkan dengan pekerjaan sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Antara Faktor Eksternal dengan, Persepsi Pekerjaan di Sektor Pertanian

Faktor Eksternal	Persepsi				Uji Chi Square		Keterangan
	Negatif		Positif		P _{hit}	α (10%)	
	Σ	%	Σ	%			
Status Sosial Ekonomi	25	62,5	15	37,5	0.903	0.10	Tidak Terdapat Hubungan
Sosialisasi Pekerjaan	27	67,5	13	32,5	0.125	0.10	Tidak Terdapat Hubungan
Tingkat Kosmopolitan	22	55	18	45	0.477	0.10	Tidak Terdapat Hubungan

Hasil perhitungan dengan Uji Chi Square (Tabel 9), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan persepsi terhadap pekerjaan

sektor pertanian. Hal ini didukung oleh hasil olahan data SPSS uji korelasi *spearman*, bahwa status sosial ekonomi sama sekali tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian karena nilai p (0.903) > alpha 10 persen sehingga H0 diterima (tidak terdapat hubungan diantara kedua variabel tersebut). Orangtua responden mengharapkan anaknya memiliki pendapatan yang jauh lebih baik dari orang tuanya saat ini, salah satunya menjadi seorang PNS atau setidaknya dapat bekerja di sektor swasta/perusahaan dan sektor lain di luar pertanian. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan pendidikan yang telah dimiliki dan tidak adanya lahan pertanian yang dimiliki keluarga.

Hasil olah data SPSS menunjukkan pula bahwa variabel sosialisasi pekerjaan dan persepsi terhadap pekerjaan sektor pertanian tidak terdapat hubungan, karena nilai p (0.125) > alpha 10 persen sehingga tidak cukup bukti

untuk menolak H₀ (tidak ada hubungan antara variabel sosialisasi pekerjaan dengan persepsi terhadap pekerjaan). Walaupun masih ada sejumlah orangtua yang mensosialisasikan pekerjaan pertanian kepada anaknya, akan tetapi mereka tidak lagi mengharapkan anaknya untuk bekerja di sektor pertanian tersebut. Banyak orangtua responden mengharapkan anaknya untuk bekerja sebagai seorang PNS atau bekerja disektor swasta/perusahaan, dibandingkan sebagai seorang petani. Walaupun demikian, pada tabulasi silang dapat diperhatikan suatu kecenderungan yaitu responden yang disosialisasikan pekerjaan pertanian akan cenderung untuk memiliki persepsi positif terhadap pekerjaan pertanian dan responden yang tidak disosialisasikan pekerjaan pertanian memiliki persepsi negatif terhadap pekerjaan pertanian. Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa variabel sosialisasi pekerjaan mempengaruhi pembentukan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan pertanian.

Hasil olah data juga memperlihatkan bahwa tingkat kosmopolitan sama sekali tidak memiliki hubungan dengan persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian karena nilai p (0.477) > alpha 10 persen sehingga tidak cukup bukti untuk menolak H₀ artinya tidak ada hubungan antara variabel tingkat kosmopolitan dengan variabel persepsi terhadap pekerjaan pertanian. Ini dapat disebabkan oleh akses terhadap media massa,

media internet dan akses yang dekat dengan wilayah perkotaan telah membentuk persepsi generasi muda terhadap pekerjaan disektor pertanian.

Globalisasi telah merengkuh generasi muda ke dalam budaya global dan konsumerisasi tetapi sekaligus juga memarjinalkan mereka karena keterbatasan ekonomi mereka. Tidak peduli berapa lama bersekolah atau seberapa baik mereka sekolah, pendidikan mereka tetap tidak mampu membuka akses kepada pekerjaan yang aman. Mereka masuk ke dalam apa yang disebut dengan 'time pass', 'waithood' atau 'standby mode' (masa tunggu/persiapan-menunggu penghasilan, rumah dan pernikahan yang semuanya bergantung pada pekerjaan) (Pujiriyani et al. 2016).

Generasi muda dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Polbangtan Manokwari, memiliki preferensi untuk tidak bekerja di bidang pertanian. Mereka memiliki keinginan untuk bekerja di sektor non pertanian seperti menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). White menyebutkan ada 3 hal yang menyebabkan orang muda beralih dari pertanian yaitu: 1) menghilangnya keahlian dan pengetahuan mengenai pertanian di kalangan pemuda pedesaan (*de-skilling youth*); 2) menurunnya persepsi mengenai pertanian dan hidup di pedesaan; 3) abainya pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan pembangunan infrastruktur pedesaan.

Pendidikan telah melahirkan generasi-generasi muda yang terdidik tetapi tidak mengakrabi pengetahuan tentang pertanian. Pertanian juga hanya dianggap sebagai pekerjaan yang cocok bagi mereka yang tidak berprestasi di sekolah (*something for those who dont do well in school*).

Keinginan Bekerja Disektor Pertanian

Berdasarkan data yang didapatkan dari responden, ternyata masih terdapat beberapa responden yang berminat bekerja di sektor pertanian yaitu sekitar 13 orang atau 32,5 persen dari seluruh responden. Sisanya yaitu 27 orang atau 67,5 persen mengatakan kalau mereka tidak mau bekerja di sektor pertanian tersebut (Tabel 10).

Tabel 10. Minat Generasi Muda Bekerja di Sektor Pertanian

No	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pertanian	13	32,5
Non Pertanian	27	67,5
Total	40	100,0

Pekerjaan yang diharapkan di sektor pertanian salah satunya adalah sebagai seorang wirausaha muda dibidang pertanian. Ketertarikan untuk menjadi seorang pengusaha dibidang pertanian didorong oleh pengalaman selama terlibat dalam Program Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), yang digagas oleh Kementerian Pertanian. Kegiatan PWMP ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa sebagai generasi muda untuk

belajar mengembangkan minat dan ketertarikan menekuni usaha dibidang pertanian (termasuk peternakan).

Namun keseriusan untuk menekuni kegiatan usaha PWMP ini sering terkendala dengan konsistensi mahasiswa dalam membagi waktu antara berbisnis dan mengikuti aktivitas perkuliahan dikampus. Akibatnya ditemui ada beberapa kelompok usaha yang dijalankan mahasiswa pelaku usaha dari program PWMP menjadi stagnan bahkan gagal tidak berlanjut.

“Saya senang bisa terlibat dalam kegiatan PWMP karena saya bisa belajar bekerja dan mengelola usaha bersama teman-teman satu kelompok dari bantuan modal usaha PWMP ini.....dan usaha kami ini cukup menguntungkan... cuman kami mengalami hambatan antara terus berusaha dan fokus kuliah..” (AD 20 tahun)

Selain itu dari kajian sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 10 terdapat pula sebagian besar generasi muda (67,5%) yang tidak tertarik untuk bekerja di sektor pertanian sebagai seorang petani. Umumnya mereka ini berpendapat pendidikan yang telah mereka capai melalui kuliah di Polbangtan Manokwari membuat mereka tidak mau berprofesi sebagai petani. Mereka menganggap bahwa ijazah mereka akan menjadi sia-sia jika hanya dipergunakan untuk bertani. Menurut Tobing (1994) dalam Setiawan (2007), semakin terdidik seseorang, harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan juga

semakin tinggi. Hal tersebut membuat pemuda terdidik lebih suka memilih menganggur dan menunggu daripada mendapat pekerjaan yang tidak sesuai dengan keinginan

Kendala terbesar yang membuat generasi muda masih berpikir dua kali untuk bekerja di bidang pertanian adalah kepemilikan tanah untuk bertani. Selain itu pula, sepanjang sektor pertanian belum mampu menumbuhkan *image* bahwa pekerjaan di sektor pertanian juga dapat memberikan kebanggaan dan prospek pendapatan yang baik, maka semakin membaiknya tingkat pendidikan tenaga kerja muda tidak akan berpengaruh banyak bagi kualitas tenaga kerja pertanian. Sektor pertanian akan tetap ditinggalkan oleh tenaga kerja muda yang berpendidikan tinggi.

Kesimpulan

Persepsi generasi muda terhadap pekerjaan di sektor pertanian secara keseluruhan adalah negatif. Kondisi ini tercipta karena generasi muda yang dijadikan responden merupakan generasi terdidik (mahasiswa Polbangtan), yang berpandangan bahwa dengan tingkat pendidikan dan ijazah yang mereka miliki sudah sewajarnya mereka bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai kantoran.

Pekerjaan di sektor pertanian kurang diminati oleh generasi muda terdidik dikarenakan adanya faktor yang bersifat *push*

factor (pendorong) atau faktor internal, dan *pull factor* (faktor penarik) atau faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang lebih banyak disebabkan oleh kondisi internal individu atau sektor pertanian yang kurang memberikan daya tarik kepada generasi muda pertanian yang akan berusaha di sektor pertanian dan minat untuk bekerja di sektor pertanian. Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari kondisi lingkungan sekitar dan pengalaman individu yang berdampak pada ketertarikan terhadap pekerjaan dan minat bekerja di sektor pertanian.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada variabel internal maupun eksternal ketika dilakukan uji statistik. Faktor internal (motivasi, pengetahuan dan kepribadian) dan Faktor eksternal (status sosial ekonomi, sosialisasi pekerjaan dan tingkat kosmopolitan) pada generasi muda terlihat cenderung berpandangan negatif terhadap pekerjaan disektor pertanian dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan faktor eksternal dengan persepsi pekerjaan disektor pertanian.

PUSTAKA

Agung, Alvian Dhian And Sumaryanto. 2015. Pengaruh Motivasi Mental Berwirausaha Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berwirausaha: Studi Pada Mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal REKSA* 4(1):39–54.

Aprilianty, Eka. 2012. Pengaruh Kepribadian

- Wirasaha, Pengetahuan Kewirausahaan, Dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk. *Jurnal Pendidikan Vokasi* 2(3):311–24.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BPS Provinsi Papua Barat. 2017. *Potensi Pertanian Provinsi Papua Barat : Analisis Hasil Pendataan Lengkap Sensus Pertanian 2013*.
- Gomes, F. Cardoso. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Keempat. Yogyakarta: ANDI.
- Hendri, Meziriati. 2014. Persepsi Pemuda Pencari Kerja Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Dan Pilihan Pekerjaan Di Desa Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Hurlock. 2007. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Killis, John. 1988. Hubungan Minat Kerja, Motivasi Ekstrinsik Dan Bimbingan Dalam Pelajaran Dengan Kecakapan Kerja Teknik Listrik Lulusan STM Pada Industri-Industri DIY. IKIP Jakarta.
- Melkisedek, Albert And Yuliawati. 2018. Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Generasi Millennial Dengan Minat Ilmu Pertanian Di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga-Jawa Tengah. *E-Jurnal UKSW*. Retrieved December 14, 2018 (<http://Ejournal.Uksw.Edu/Ecodunamika/Article/Download/1910/980/>).
- Nasrulhaq, Akfa. 2018. 4 Tahun Jokowi , BPPSDMP Kementan Cetak Tenaga SDM Profesional. *Detik.Com*. Retrieved December 10, 2018 (<https://Finance.Detik.Com/Berita-Ekonomi-Bisnis/D-4317999/4-Tahun-Jokowi-Bppsdmp-Kementan-Cetak-Tenaga-Sdm-Profesional>).
- Ningrum, Vanda, Gutomo Bayu Aji, Makmuri Sukarno, Yb Widodo, And Anggi Afriansyah. 2016. *Pemuda Dan Pertanian Dalam Keberlanjutan Kedaulatan Pangan; Studi Kasus Lampung Tengah Dan Cilacap*.
- Nugraha, Yogaprasta A. And Rina Herawati. 2015. Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian Di Perdesaan. *Jurnal Analisis Sosial* 19(1):27–38.
- Ogbeide, Osadebamwen Anthony, Ideba Ele, And Emmanuel Ikheloa. 2015. Young People And Agricultural Employment : Locality And Interest Factors. *Mayfair Journal Of Agriculture Development In Emerging Economies* 1(1):1–13.
- Pujiriyani, Dwi Wulan, Sri Suharyono, Ibnul Hayat, And Fatimah Azzahra. 2016. “Sampai Kapan Pemuda Bertahan Di Pedesaan? Kepemilikan Lahan Dan Pilihan Pemuda Untuk Menjadi Petani.” *Bhumi* 2(2):209–26.
- Rasmikayati, Elly, Iwan Setiawan, And Bobby Rachmat Saefudin. 2017. Kajian Karakteristik, Perilaku Dan Faktor Pendorong Petani Muda Terlibat Dalam Agribisnis Pada Era Pasar Global. *Mimbar Agribisnis* 3(2):134–49.
- Setiawan SA. 2007. Pengaruh umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman kerja, dan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di kota. Retrieved December 14, 2018 (http://eprints.undip.ac.id/24451/1/Skripsi_Full_Text.pdf)
- Susilowati, Sri Hery. 2016. Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34(1):35–55.
- White, Ben. 2012. Agriculture And The Generation Problem: Rural Youth, Employment And The Future Of Farming. *IDS Bulletin* 43(6):9–19.
- Yunita. 2011. Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Padi Sawah Lebak Menuju Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Ogan Ilir Dan Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. [Tesis].Bogor (ID): IPB

Lampiran 1. Hasil Olah Data SPSS

1. Motivasi dan persepsi terhadap pekerjaan pertanian

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp.Sig.(2- sided)	Exact Sig.(2 -sided)	Exact Sig.(1- sided)
Pearson Chi-Square	1.800 ^a	1	.180		
Continuity Correction ^b	.630	1	.427		
Likelihood Ratio	2.992	1	.084		
Fisher's Exact Test				.317	.229
Linear-by-Linear Association	1.755	1	.185		
N of Valid Cases ^b	40				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,23.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan : alfa = 10 %

2. Pengetahuan dan persepsi terhadap pekerjaan pertanian

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymp.Sig.(2- sided)	Exact Sig.(2 -sided)	Exact Sig.(1- sided)
Pearson Chi-Square	.154 ^a	1	.695		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.158	1	.691		
Fisher's Exact Test				1.000	.529
Linear-by-Linear Association	.150	1	.698		
N of Valid Cases ^b	40				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,45.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan : alfa = 10 %

3. Kepribadian dan persepsi terhadap pekerjaan pertanian

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp.Sig.(2- sided)	Exact Sig.(2 -sided)
Pearson Chi-Square	1.568 ^a	2	.457	
Continuity Correction ^b	.000		1.000	
Likelihood Ratio	2.586	2	.274	
Fisher's Exact Test				1.000
Linear-by-Linear Association	1.195	1	.274	
N of Valid Cases ^b	40			

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,05

Keterangan : alfa = 10 %

4. Status sosial ekonomi dan persepsi terhadap pekerjaan pertanian

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp.Sig.(2- sided)	Exact Sig.(2 -sided)
Pearson Chi-Square	1.375 ^a	1	.903	
Continuity Correction ^b	.000		1.000	
Likelihood Ratio				
Fisher's Exact Test				1.000
Linear-by-Linear Association	1.162	1	.274	
N of Valid Cases ^b	40			

Keterangan : alfa = 10 %

5. Sosialisasi Pekerjaan dan persepsi terhadap pekerjaan pertanian

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp.Sig.(2- sided)	Exact Sig.(2 - sided)
Pearson Chi-Square	2.349 ^a	1	.125	.187
Continuity Correction ^b	1.184	1	.276	
Likelihood Ratio	2.213	1	.137	
Fisher's Exact Test				
Linear-by-Linear Association	2.290	1	.130	
N of Valid Cases ^b	40			

a. 2 cells (67,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,28.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan : alfa = 10 %

6. Tingkat kosmopolitan Pekerjaan dan persepsi terhadap pekerjaan pertanian

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp.Sig.(2- sided)	Exact Sig.(2 -sided)	Exact Sig.(1- sided)
Pearson Chi-Square	.154 ^a	1	.477	1.000	.155
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.110	1	.112		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.180	1	.698		
N of Valid Cases ^b	40				

a. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,45.

b. Computed only for a 2x2 table

Keterangan : alfa = 10 %